

## HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGGAL KOTA MEDAN

Rinawati Tarigan<sup>1</sup>, Mona Hastuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIKes Malahayati Medan

### INFO ARTIKEL

\*Corresponding Author  
rinatarigan75@gmail.com

DOI:

### ABSTRAK

Hipertensi merupakan masalah kesehatan diseluruh dunia dan salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Hipertensi juga disebut sebagai penyakit tidak menular, karena hipertensi tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit tidak menular merupakan penyakit kronis yang tidak menularkan ke orang lain. Penyakit tidak menular ini menjadi salah satu masalah kesehatan yang menjadi pusat perhatian di Indonesia. Hal ini disebabkan karna munculnya penyakit tidak menular secara umum diakibatkan oleh pola hidup manusia yang tidak memperhatikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Hipertensi. Jenis penelitian yaitu observasional. Rancangan penelitian ini menggunakan cross sectional karena data penelitian (variabel independen dan variabel dependen) dilakukan pengukuran pada waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di Puskemas Sunggal Kota Medan dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2024. Populasi penelitian ini yaitu seluruh pasien yang berobat jalan sebanyak 96 responden dan besarnya sampel pada penelitian ini sebanyak 77 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-random sampling dengan cara accidental sampling. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan penyakit hipertensi dengan nilai pvalue status gizi = 0,001 (> 0,05). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian hipertensi. Disarankan untuk responden terus berupaya mengendalikan kondisi penyakit sehingga responden bisa hidup lebih sehat dan berkualitas serta memantau kesehatan bagi penderita hipertensi.

**Kata Kunci:** Status Gizi, Hipertensi, Kesehatan

### ABSTRACT

Hypertension is a health problem throughout the world and one of the main risk factors for cardiovascular disease. Hypertension is also referred to as a non-communicable disease, because hypertension is not transmitted from person to person. Non-communicable diseases are chronic diseases that are not transmitted to other people. This non-communicable disease is one of the health problems that is becoming the center of attention in Indonesia. This is because the emergence of non-communicable diseases is generally caused by human lifestyles that do not pay attention to health. This study aims to determine the relationship between nutritional status and the incidence of hypertension. The type of research is observational. This research design uses cross sectional because the research data (independent variable and dependent variable) are measured at the same time. This research was carried out at the Sunggal Community Health Center, Medan City and when this research was carried out in March 2024. The population of this study was all patients seeking outpatient treatment as many as 96 respondents and the sample size in this study was 77 respondents. The sampling technique uses non-random sampling using accidental sampling. This research uses primary data and secondary data. The results of this study show that there is a relationship between nutritional status and hypertension with a p value of nutritional status = 0.001 (> 0.05). Based on the results of this study, it can be concluded that there is a relationship between nutritional status and the incidence of hypertension. It is recommended that respondents continue to try to control disease conditions so that respondents can live healthier and better lives and monitor the health of hypertension sufferers.

**Keywords:** Nutritional Status, Hypertension, Healty

### PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan diseluruh belahan dunia dan sebagai salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Hipertensi juga disebut sebagai penyakit tidak menular, karena hipertensi tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit tidak menular adalah penyakit kronis yang tidak dapat

ditularkan ke orang lain. Penyakit tidak menular masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian di Indonesia. Hal ini disebabkan munculnya penyakit tidak menular secara umum karena pola hidup setiap individu yang kurang memperhatikan kesehatan (Risksedas, 2018).

WHO (2018) menunjukkan bahwa sekitar 26,4% penduduk dunia mengalami hipertensi dengan perbandingan 26,6% laki-laki dan 26,1% wanita. Kurang lebih 60% penderita hipertensi berada di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi tekanan darah, baik faktor yang dapat diubah maupun faktor yang tidak dapat diubah. Salah satu faktor yang dapat diubah yaitu gaya hidup (lifestyle), dimana gaya hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya akan suatu penyakit.

Arum (2011) yang berjudul "Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Hipertensi dengan Tingkat Konsumsi Gizi dan Kaitannya dengan Tekanan Darah pada Penduduk Wanita Dewasa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes" menemukan hasil bahwa tingkat pengetahuan masyarakat yang baik tentang hipertensi sebesar 48,69%. Ginting (2018) yang berjudul "Determinan Tindakan Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Hipertensi di Kecamatan Belawan" dengan hasil penelitian pada masyarakat yang baik mengenai hipertensi sebesar 48,2%.

Dari beberapa penderita hipertensi yang peneliti wawancara di Puskesmas Sunggal saat studi pendahuluan sebagian besar penderita tidak mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi, karena penderita hipertensi tersebut berkunjung ke puskesmas dengan keadaannya yang sudah tidak bagus. Sehingga masyarakat penting untuk mengetahui tentang hipertensi, yakni mengenai pengertian hipertensi, klasifikasi, etiologi, tanda dan gejala, komplikasi dan penatalaksanaan nonfarmakologis hipertensi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Sunggal".

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan cross sectional karena data penelitian (variabel independen dan variabel dependen) dilakukan pengukuran dalam waktu yang sama. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sunggal Kota Medan pada bulan Maret 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien poli penyakit dalam yang berobat jalan di Puskesmas Sunggal Kota Medan berjumlah 96 responden. Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Setiadi, 2013).

Sampel yang diperoleh peneliti sebanyak 77 pasien. Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner dengan pertanyaan yang sudah disusun secara terstruktur berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan gaya hidup dengan terjadinya hipertensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan usia responden di Puskesmas Sunggal adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	≤40	19	24,7%
2	41-50	35	45,5%
3	≥51	23	29,9%
Total		77	100%

Sumber: Data Primer di Puskesmas Sunggal

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden di Puskesmas Sunggal adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	39	50,6%
2	Perempuan	38	49,4%
Total		77	100%

Sumber: Data primer di Puskesmas Sunggal

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden di Puskesmas Sunggal adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Distribusi Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	SD	10	13,0%
2	SMP	19	24,7%
3	SMA	33	42,9%
4	PT	15	19,5%
Total		77	100%

Sumber : Data Primer di Puskesmas Sunggal

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pasien hipertensi di Puskesmas Sunggal adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.** Distribusi Karakteristik Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	Petani	7	9,1%
2	PNS	7	9,1%
3	Tidak Bekerja	16	20,8%
4	Pensiunan	1	1,3%
5	Swasta	46	59,7%
Total		77	100%

Sumber : Data Primer di Puskesmas Sunggal

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sunggal Kota Medan

No	Kejadian Hipertensi	Frekuensi(n)	Persentase(%)
1	Hipertensi	41	53,2%
2	Tidak Hipertensi	36	46,8%
Total		77	100%

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Status Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Sunggal Kota Medan

No	Status Gizi	Frekuensi(n)	Persentase(%)
1	Gizi Baik	28	36,4%
2	Gizi Kurang	49	63,6%
Total		77	100%

**Tabel 7.** Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sunggal Kota Medan

Kategori Status Gizi	Hipertensi				Total		P-Value
	Hipertensi		Tidak Hipertensi		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	2	7,1%	26	92,9%	28	100%	0,001
Kurang	39	79,6%	10	20,4%	49	100%	
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>53,2%</b>	<b>36</b>	<b>46,8%</b>	<b>77</b>	<b>100,0%</b>	

Ada hubungannya status gizi dengan kejadian hipertensi pada pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Sunggal Kota Medan Tahun 2024 (pvalue=0,001). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rajamuda (2016) yang berjudul “faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada pasien di poli klinik Obsetri

Ginekologi Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L Ratumbuang kota Manado” didapatkan kejadian hipertensi pasien pada umur <20 tahun 117 orang (56,5%), status gizi kurang berisiko 109 (52,7%), dan pada riwayat hipertensi (preeklamsi-eklamsi) 115 orang (55,6 %).

Oleh karena itu setiap responden harus memperhatikan asupan gizi seimbang dengan mengonsumsi makanan tinggi protein seperti daging, ikan, hati, limpa dan kacang-kacangan. Pasien dengan status gizi kurang dapat menyebabkan cairan tubuh berkurang, sehingga dapat terjadi hemokonsentrasi dan sirkulasi darah ke jaringan terlambat. Akibatnya konsumsi oksigen dan makanan ke jaringan berkurang sehingga akan menimbulkan kerusakan jaringan salah satunya plasenta sehingga dapat menyebabkan terjadinya disfungsi plasenta yang dapat beresiko terjadinya hipertensi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai hubungan status gizi dengan terjadinya hipertensi dengan 77 responden, maka diperoleh kesimpulan tidak ada hubungan yang sangat signifikan antara hubungan status gizi dengan terjadinya hipertensi..

## REFERENSI

1. Almatier, S. (2011) Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
2. Badan Pusat Statistik, Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International Inc. (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta.
3. Hawari, D, (2014) Manajemen Stress, Cemas, Depresi. Jakarta: FKUI. Hidayati,R. ( 2013). Asuhan Keperawatan pada Kehamilan Fisiologis dan Patologis. Jakarta: Salemba Medika.
4. Jumaiza, Indra, I., Santika, S. (2018) Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil Trimester III. *J Nutr*;133(5 Suppl 2):1562S–1570S.
5. Notoatmodjo, S, (2012) Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Puskesmas Sunggal, (2023). Profil Kesehatan Puskesmas Sunggal Tahun 2022. Ranomeeto: Puskesmas Sunggal.
7. WHO Study Group. (2018) The hypertensive disorders of pregnancy. WHO technical report series no 758. Geneva: World Health Organisation.